BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu sumber hukum utama. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Untuk mengarahkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya agar mereka bisa memahaminya dengan naluri mereka. Jika para sahabat kesulitan memahami suatu ayat, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah Saw.¹

Al-Qur'an bersifat universal dan berlaku sepanjang masa, mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, termasuk proses penciptaan alam semesta dan fenomenanya, penciptaan manusia, jin dan malaikat, dan lain sebagainya. Lebih dari sepuluh persen ayat-ayat Al-Qur'an merujuk pada fenomena alam.² Fenomena alam merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan pemahaman terhadap tanda-tanda tersebut membawa pada ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk memperhatikan, mempelajari, meneliti dan merenungkan alam semesta. Tujuannya adalah agar manusia memahami bahwa dibalik alam semesta ini ada Zat Yang Maha Kuasa, yakni Allah Swt.³

Seluruh alam semesta memiliki struktur yang kokoh dan terpadu tanpa cacat, bekerja menurut hukumnya yang berasal dari Allah swt. Fenomena alam ini membuat baik ilmuwan maupun non-ilmuwan merasa terpesona dan kagum, sehingga menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Serta mengakui kelemahan dan ketidakberdayaan manusia sebagai hamba-Nya.

¹ Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Sejarah Penurunan Al-quran Secara Bertahap. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1-19.

² Rahman, F. (2018). *tema-tema pokok Al-quran*. Mizan Pustaka. 47

³ Lailiyah, S. (2020, August). Keilmiahian sains adalah bukti kebenaran Al Qur'an. In *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* (Vol. 2, No. 1, pp. 204-216).

Terkait penciptaan langit dan bumi, Al-Qur'an dalam ayat-ayat *Taskhir* menjelaskan fenomena serta asal-usulnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa penciptaan (*sittatu ayyam*), yang menunjukkan kekuasaan (*qudrah*), ilmu, dan hikmah Allah Swt. Namun, jika merujuk pada kekuasaan-Nya, penciptaan alam sebenarnya tidak memerlukan waktu, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah Swt dalam (Q.S. Yasin [36]: 82)

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*⁴

Penundukkan langit dan bumi berarti seluruh alam semesta berjalan sesuai dengan sistem yang pasti, saling terkait, dan konsisten. Allah menetapkan sistem ini dan mengilhamkan pengetahuan tentang fenomena alam kepada manusia, agar mereka dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup. Allah menundukkan alam bagi manusia agar mereka menghormatinya, namun manusia hanya boleh tunduk kepada Allah, bukan kepada alam yang ditundukkan untuk mereka.⁵

Semakin manusia mengenal alam, semakin banyak rahasia alam yang terungkap. Penemuan ini berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Manusia yang tidak merasa perlu untuk memanfaatkan dan memahami ini termasuk dalam golongan yang tidak terpuji di mata Allah Swt.

Alam raya bagi manusia bukan hanya untuk dinikmati fasilitasnya, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar, meneliti, dan menjalin hubungan harmonis dengan alam. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah (Q.S. Al-Hajj [22]: 65)

⁴ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

⁵ Hasnawati, H. (2020). Akhlak Kepada Lingkungan. *Pendais, 2*(2), 203-218.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ

لِرُءُوفٍ رَّحِيمٍ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia.*⁶

Menurut Quraish Shihab, kata *sakhkhara* (سخر) berarti menundukkan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, meskipun pada dasarnya sesuatu itu enggan tunduk secara sifat atau keadaan tanpa penundukkan dari Allah. Penundukkan ini termasuk pengilhaman kepada manusia tentang sifat dan ciri-ciri sesuatu, sehingga akhirnya mudah dimanfaatkan oleh manusia.⁷ Fakhru al-Razi menafsirkan bahwa apa yang Allah tundukkan di bumi mencakup berbagai makhluk ciptaan-Nya untuk menunjang kehidupan manusia, seperti tumbuhan dan hewan untuk bahan makanan, serta kuda dan unta sebagai tunggangan.

Sementara Hasbi menafsirkan *sakhkhara* sebagai penundukkan alam oleh Allah agar dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Namun, manusia perlu mempelajari sumber daya alam tersebut agar dapat bersyukur atas anugerah Allah. Hanya orang yang berpikir yang mampu memahami hikmah penciptaan alam dan sunnatullah atau hukum.⁸ Dari penjelasan tersebut maka urgensi *al-taskhîr* merupakan konsep

⁶ Departemen Agama, R. I. (2008). Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi. *Semarang: PT. Karya Toha Putra, tt.*

⁷ Febriani, N. A. (2017). Perspektif Al-Quran dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis. *Jurnal Bimas Islam, 10(2)*, 223-256.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Vol. V (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 3798.

agama Islam yang menyatakan bahwa alam semesta telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah Swt. untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia yang bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hambahamba-Nya.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam maksud Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala potensinya serta menganalisis sejauh mana ayat-ayat taskhir dalam Al-Qur'an mengandung pesan tersirat bagi umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "***Taskhir* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Penciptaan Langit dan Bumi)**".

B. Fokus penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Analisis terhadap terminologi *taskhir* dalam Al-Qur'an.
2. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *taskhir* terkait tentang penciptaan langit dan bumi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditentukan penulis adalah:

1. Bagaimana terminologi *taskhir* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan mufassir tentang *taskhir* terkait tentang penciptaan langit dan bumi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terminologi *taskhir* yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pandangan mufassir mengenai *taskhir* tentang penciptaan langit dan bumi.

⁹ Rahendra Maya. (2017). Penafsiran *Alsa'di* Tentang Konsep Al-Tashkîr. Jurnal AlTadabbur, 2 (03). hlm. 8.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pembahasan mengenai “*Taskhir Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Ayat-Ayat Penciptaan Langit dan Bumi)*”, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan ilmu pengetahuan tentang Tafsir Al-Qur’an yang bertemakan *taskhir* ayat-ayat penciptaan langit dan bumi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan studi *taskhir* dalam Al-Qur’an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan tentang studi *taskhir* dalam Al-Qur’an yang nantinya dapat dikembangkan dengan studi analisis yang berbeda-beda.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam memahami makna ayat-ayat penciptaan langit dan bumi.

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang setiap bagian serta keterkaitannya, dengan maksud menciptakan penelitian yang terstruktur dan ilmiah. Berikut adalah struktur penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar dalam penyusunan skripsi.

2. Bagian isi meliputi:

Bagian ini mencakup lima bab yang saling terkait, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan Teori, berisi deskripsi teori-teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode Penelitian membahas jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan mencakup hasil penelitian beserta pembahasannya dengan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan penutup.

Bagian Akhir

Bagian ini mencakup daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.